BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung zat gizi yang lengkap dan tidak dapat digantikan oleh susu formula manapun. Komponen bioaktif dalam ASI memberikan perlindungan imunologis, memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, serta mencegah berbagai infeksi dan penyakit kronis di kemudian hari. Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga usia dua tahun atau lebih (WHO, 2025).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi yang tidak dapat digantikan oleh makanan atau susu formula manapun. ASI mengandung komposisi yang sempurna dari protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, antibodi, dan zat bioaktif lain yang secara alami disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. Berdasarkan penelitian terkini, ASI terbukti mampu memberikan perlindungan imunologis yang signifikan, termasuk mencegah infeksi saluran pernapasan, diare, otitis media, dan bahkan mengurangi risiko kematian mendadak pada bayi (SIDS) (Suri, Verlato, dan Ray, 2025). Selain itu, menyusui juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif yang lebih baik, struktur rahang dan gigi yang sehat, serta menurunkan risiko obesitas dan diabetes tipe 2 di kemudian hari (Iellamo, dkk., 2025).

Bagi ibu, pemberian Air Susu Ibu (ASI) memberikan berbagai manfaat kesehatan yang signifikan. Secara fisiologis, menyusui mempercepat pemulihan pasca persalinan melalui stimulasi hormon oksitosin yang membantu kontraksi uterus dan mengurangi risiko perdarahan (Froń dan Orczyk-Pawiłowicz, 2024). Selain itu, menyusui terbukti menurunkan risiko kanker payudara, ovarium, dan endometrium (Patnode, dkk., 2025). Studi

terbaru juga mengaitkan durasi menyusui yang lebih lama dengan penurunan risiko penyakit kardiovaskular dan diabetes tipe 2 pada ibu (Martínez, Rodríguez-Varela, dan Labarta Demur, 2021).

Ibu yang menyusui memperoleh perlindungan jangka panjang terhadap risiko kanker payudara dan ovarium, sebagaimana dibuktikan melalui tinjauan sistematis yang melibatkan lebih dari 100.000 perempuan (Bodunde, dkk., 2025). Proses menyusui mempercepat pemulihan pascapersalinan karena peningkatan hormon oksitosin mendorong involusi uterus dan membantu penurunan berat badan ibu (Froń dan Orczyk-Pawiłowicz, 2024). Keluarga yang memberikan ASI eksklusif menghemat pengeluaran karena tidak perlu membeli susu formula, botol susu, serta perlengkapan tambahan lain. Praktik menyusui juga menekan biaya pengobatan yang muncul akibat penyakit infeksi pada bayi yang tidak memperoleh ASI (Ajmal, 2024). Menyusui pada akhirnya menjadi investasi jangka panjang yang meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Pemenuhan hak anak untuk memperoleh ASI eksklusif masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 70,6%, menurun dari 75,5% pada tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penurunan hampir lima persen ini bukan sekadar angka statistik, tetapi mencerminkan bahwa sekitar tiga dari sepuluh bayi di Indonesia belum mendapatkan haknya sesuai rekomendasi kesehatan global.

Tren penurunan ini mengindikasikan bahwa upaya promosi, perlindungan, dan dukungan terhadap praktik menyusui belum optimal. Tantangan semakin kompleks pada kelompok ibu bekerja, yang menghadapi keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, serta kurangnya fasilitas pendukung. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan strategi yang lebih komprehensif dan berbasis keluarga untuk menjamin keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

Dampak dari tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi sangat signifikan. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih

tinggi terkena infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, malnutrisi, obesitas, bahkan peningkatan risiko kematian (Lee dan Binns, 2019). Selain itu, kurangnya pemberian ASI juga berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Studi menunjukkan bahwa anak yang memperoleh ASI eksklusif memiliki kecerdasan lebih tinggi serta lebih kuat dalam membentuk hubungan sosial dan emosional (Chade, dkk., 2024).

Pentingnya pemberian ASI eksklusif juga telah diatur dalam berbagai kebijakan nasional, seperti Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pemberian ASI Eksklusif. Namun, penerapan regulasi tersebut di lapangan masih belum optimal. Banyak tempat kerja belum menyediakan ruang laktasi yang layak, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan keluarga, terutama suami, masih perlu ditingkatkan (Putri, 2024).

Ibu bekerja merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kesulitan dalam mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah keterbatasan waktu, stres kerja, kurangnya fasilitas ruang laktasi di tempat kerja, serta kurangnya pengetahuan tentang teknik memerah dan menyimpan ASI. Dalam situasi ini, dukungan suami menjadi faktor kunci keberhasilan. Suami yang mendukung tidak hanya membantu secara emosional dengan memberikan semangat dan rasa aman, tetapi juga secara instrumental seperti menyiapkan perlengkapan pumping, membantu pekerjaan rumah tangga, serta berbagi tanggung jawab pengasuhan. Selain itu, dukungan informasional berupa dorongan untuk mencari informasi tentang laktasi atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan turut meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Wahyuni, 2020).

Secara analitis, kombinasi ketiga bentuk dukungan tersebut berperan sebagai penyangga stres dan penguat *self-efficacy* ibu, khususnya pada ibu bekerja yang menghadapi tekanan waktu dan kelelahan fisik. Dengan demikian, dukungan suami tidak hanya bersifat membantu secara praktis,

tetapi juga berkontribusi langsung terhadap konsistensi dan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

Studi lainnya menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami lebih mampu mengatasi hambatan menyusui, lebih konsisten melakukan pumping, dan merasa lebih percaya diri dalam memberikan ASI (Batlajery, Maryanah, dan Nurfakrohni, 2023). Selain itu, menyebutkan bahwa hanya sekitar 35% tempat kerja formal di Indonesia yang menyediakan ruang laktasi sesuai standar. Hal ini menunjukkan masih minimnya dukungan struktural bagi ibu menyusui di tempat kerja. Dalam kondisi seperti ini, peran suami semakin penting untuk menjembatani kebutuhan istri, baik secara praktis maupun emosional (Boediarsih, Astuti, dan Wulaningsih, 2021).

Upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif telah dilakukan melalui berbagai program, seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD), kelas ibu hamil, konseling laktasi, dan promosi kesehatan di fasilitas layanan kesehatan. Meskipun demikian, sebagian besar intervensi tersebut masih berfokus pada ibu dan belum optimal melibatkan suami sebagai mitra strategis. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, baik melalui dukungan emosional, praktis, maupun pengambilan keputusan dalam keluarga. Studi di Indonesia menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja (Bali, dkk., 2025). Hasil penelitian lain di Tanzania juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif suami dalam mendukung ibu menyusui dapat meningkatkan kepatuhan terhadap praktik ASI eksklusif dan mengurangi hambatan yang dihadapi ibu (Haule, Mahiti, dan Rabach, 2025). Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang melibatkan keluarga, khususnya suami, menjadi strategi penting untuk memperkuat keberhasilan program menyusui secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun hubungan antara dukungan suami dan keberhasilan ASI eksklusif

telah banyak dibuktikan secara signifikan, masih terdapat kesenjangan penelitian dan praktik yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Sebagian besar studi menegaskan pentingnya dukungan emosional, instrumental, dan informasional dari suami terhadap peningkatan self-efficacy dan konsistensi ibu dalam menyusui (Wahyuni, 2020; Batlajery, Maryanah, & Nurfakrohni, 2023; Bali et al., 2025; Haule, Mahiti, & Rabach, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada hubungan korelasional dan belum banyak mengeksplorasi model intervensi berbasis keluarga yang secara sistematis melibatkan suami sejak masa antenatal hingga periode menyusui.

Selain itu, kajian yang ada masih cenderung menempatkan dukungan suami sebagai faktor individual dalam lingkup keluarga, sementara integrasinya dengan dukungan struktural—seperti kebijakan tempat kerja ramah laktasi—belum dikaji secara komprehensif (Boediarsih, Astuti, & Wulaningsih, 2021). Padahal, rendahnya ketersediaan fasilitas laktasi di tempat kerja menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja merupakan hasil interaksi antara faktor interpersonal dan faktor struktural. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang menggabungkan pendekatan multilevel, yaitu keterlibatan suami, kebijakan tempat kerja, serta dukungan sistem pelayanan kesehatan dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Di sisi lain, meskipun program seperti IMD, kelas ibu hamil, dan konseling laktasi telah berjalan, keterlibatan suami dalam program-program tersebut masih belum menjadi komponen inti. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan implementatif antara bukti empiris yang menegaskan pentingnya peran suami dan desain intervensi kesehatan yang masih berorientasi pada ibu sebagai aktor tunggal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya menguji hubungan, tetapi juga merancang dan mengevaluasi efektivitas intervensi partisipatif berbasis keluarga, khususnya yang menargetkan peningkatan kapasitas dan literasi laktasi pada suami, guna memperkuat keberlanjutan praktik ASI eksklusif pada ibu bekerja secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi ibu bekerja adalah menjaga kontinuitas produksi dan penyimpanan ASI dengan cara pumping. Pumping memerlukan dukungan dari pasangan dalam bentuk waktu, motivasi, dan bantuan teknis. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Lestari (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan pumping sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dan instrumental dari suami. Tanpa dukungan ini, ibu cenderung cepat menyerah atau mengalami kelelahan mental yang berujung pada pemberian susu formula.

Selain itu, tantangan yang tidak kalah penting adalah minimnya kebijakan yang secara konsisten melindungi hak ibu menyusui di ruang publik. Hingga saat ini, masih banyak fasilitas umum yang belum ramah ibu menyusui, baik dari sisi penyediaan ruang laktasi maupun kebijakan yang mendukung praktik menyusui di tempat kerja dan ruang publik. Padahal, ketersediaan ruang laktasi yang layak dapat menjadi bentuk nyata dukungan masyarakat terhadap keberhasilan program ASI eksklusif. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas ruang laktasi, khususnya di tempat kerja, menjadi salah satu hambatan terbesar bagi ibu dalam mempertahankan praktik menyusui (Fitriani, Sartika, dan Sayekti, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa ruang laktasi yang nyaman dan didukung kebijakan institusional berkontribusi signifikan dalam meningkatkan durasi menyusui dan menurunkan angka penghentian ASI dini (Lubis, Susilowati, dan Nasir, 2024). Oleh karena itu, inisiatif pemerintah daerah dan sektor swasta dalam penyediaan ruang laktasi perlu terus ditingkatkan agar lingkungan sosial benar-benar menjadi pendukung keberhasilan menyusui.

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang menjadi sangat relevan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan suami berhubungan positif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Febrianti, Agrina, dan Bayhakki, 2024). Penelitian lain bahkan menemukan bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan dari pasangan, meningkatkan *self-efficacy* ibu menyusui yang pada gilirannya berdampak

positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif (Miller, dkk., 2022; Miller, dkk., 2025). Dukungan dalam bentuk motivasi, bantuan pekerjaan rumah, dan penyediaan kebutuhan logistik terbukti membantu ibu dalam mempertahankan praktik menyusui.

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini secara khusus meneliti ibu bekerja, yang memiliki tantangan lebih kompleks seperti beban ganda, keterbatasan waktu, dan tekanan pekerjaan. Kedua, penelitian ini mengkategorikan tingkat dukungan suami (rendah, sedang, tinggi) dan membuktikan hubungannya secara statistik dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$), sehingga memberikan gambaran yang lebih terukur. Ketiga, penelitian dilakukan di rumah sakit rujukan tersier, yang memberikan konteks berbeda dibandingkan studi berbasis komunitas.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pada ibu bekerja, pengukuran tingkat dukungan secara terstruktur, serta pembuktian hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan suami sebagai mitra strategis dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif, khususnya pada ibu bekerja.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih melihat dukungan suami dalam konteks umum tanpa menguraikan bentuk-bentuk spesifik dukungan. Padahal, literatur terbaru menegaskan bahwa dukungan suami dapat dikategorikan ke dalam dukungan emosional, instrumental, dan informasional, dan tiap bentuk dukungan berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap motivasi dan praktik menyusui ibu (Febrianti, Agrina, dan Bayhakki, 2024; Fitriani, Sartika, dan Sayekti, 2024). Celah inilah yang belum banyak dikaji secara mendalam, terutama pada ibu bekerja yang menghadapi tantangan ganda dalam menyeimbangkan kewajiban pekerjaan dan peran domestik.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara spesifik menelaah korelasi antara bentuk dukungan suami yang terperinci (emosional, instrumental, dan informasional) dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Fokus ini belum banyak dilakukan

pada penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya menilai dukungan suami secara umum. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru, sekaligus dasar bagi intervensi berbasis keluarga dan kebijakan ramah laktasi di tempat kerja.

Dukungan suami tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga bantuan praktis, seperti pengaturan jadwal kerja, penyediaan fasilitas menyusui, hingga keterlibatan dalam kelompok pendukung ayah ASI yang terbukti meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Aqmar, Nurbayani, dan Utami, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program menyusui seharusnya dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang melibatkan pasangan, bukan semata-mata tanggung jawab ibu.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti melalui wawancara singkat terhadap lima orang ibu menyusui yang sedang berada di wilayah kerja penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya satu orang ibu menyatakan mendapatkan dukungan penuh dari suaminya dalam proses menyusui. Bentuk dukungan tersebut ditunjukkan melalui perhatian emosional, seperti memberikan semangat, membantu mengurangi stres ibu, serta dukungan praktis, misalnya membantu pekerjaan rumah tangga agar ibu dapat beristirahat dan fokus menyusui. Ibu ini menyampaikan bahwa dengan adanya dukungan tersebut ia merasa lebih percaya diri, lebih bersemangat, dan konsisten memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Sementara itu, empat orang ibu lainnya mengungkapkan kurangnya dukungan dari suami dalam pemberian ASI. Bentuk kurangnya dukungan tersebut antara lain: Kurangnya dukungan emosional, di mana suami jarang memberikan dorongan, motivasi, atau empati ketika ibu mengalami kesulitan menyusui, sehingga ibu merasa stres dan mudah menyerah. Tidak adanya dukungan fisik atau praktis, misalnya suami tidak membantu pekerjaan rumah, tidak terlibat dalam merawat bayi, atau tidak memberikan bantuan waktu istirahat kepada ibu, sehingga ibu merasa lelah dan kewalahan. Kurangnya dukungan logistik, seperti tidak membantu menyediakan kebutuhan ibu menyusui (makanan bergizi, minuman hangat, atau perlengkapan pompa ASI bila ibu bekerja). Kurangnya pengetahuan suami

tentang manfaat ASI, sehingga beberapa di antaranya justru mendorong penggunaan susu formula dengan alasan lebih praktis.

Kondisi tersebut berdampak pada pola pemberian ASI. Ibu yang mendapat dukungan penuh dari suaminya menyatakan mampu memberikan ASI secara eksklusif sesuai anjuran, yakni hanya memberikan ASI tanpa tambahan cairan atau makanan lain hingga bayi berusia 6 bulan. Sebaliknya, ibu-ibu yang melaporkan kurangnya dukungan suami cenderung menghadapi berbagai hambatan, seperti kelelahan, kurang percaya diri, serta kesulitan mempertahankan ASI eksklusif. Beberapa di antara mereka mengaku sudah mulai memberikan susu formula sebagai tambahan, meskipun bayi belum berusia 6 bulan.

Hasil studi pendahuluan ini memperkuat dugaan bahwa dukungan suami merupakan faktor penting yang berhubungan erat dengan motivasi ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang tidak optimal dari suami dapat berimplikasi pada penurunan komitmen ibu dalam menyusui serta munculnya kecenderungan untuk menghentikan ASI eksklusif lebih dini.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa dukungan suami merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan program ASI eksklusif (Boediarsih, Astuti, dan Wulaningsih, 2021). Suami berperan tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang meningkatkan ketekunan ibu dalam menyusui. Keterlibatan aktif suami terbukti memperkuat keberhasilan pemberian ASI serta mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan bantuan suami, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, menyiapkan makanan, dan memberikan semangat saat ibu merasa lelah, cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu mempertahankan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu yang kurang mendapat dukungan, bahkan mengalami tekanan untuk memberikan susu formula, lebih berisiko menghentikan ASI lebih awal. Seorang bidan juga menyatakan bahwa keberhasilan menyusui sangat berkaitan dengan keterlibatan aktif suami dalam perawatan bayi dan pendampingan ibu.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai manfaat ASI tidak cukup hanya ditujukan kepada ibu, tetapi perlu melibatkan suami dan keluarga. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan suami dalam program edukasi menyusui menjadi strategi penting untuk meningkatkan cakupan dan keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan promosi menyusui berbasis keluarga serta mendorong kebijakan yang lebih mendukung ibu bekerja dan kesejahteraan anak.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai urgensi tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian berjudul: "Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUP Dr. Mohammad HoesinPalembang".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

   Untuk menganalisis Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

2. Tujuan khusus
   a. Mengetahui karakteristik ibu yang memberikan ASI meliputi usia, pendidikan, jenis pekerjaan.
   b. Mengetahui gambaran dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.
   c. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.
   d. Menganalisis Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
    a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.
    b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang pentingnya dukungan sosial, khususnya peran suami, dalam konteks kesehatan maternal dan anak.
    c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi lebih lanjut mengenai dukungan keluarga dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Ibu Bekerja: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan mendorong peningkatan komunikasi serta kerja sama dalam keluarga.
    b. Bagi Suami: Menumbuhkan kesadaran akan peran vital suami sebagai pendukung utama dalam proses menyusui, baik secara emosional maupun logistik.
    c. Bagi Tenaga Kesehatan: Memberikan dasar dalam merancang intervensi edukatif yang menyasar pasangan suami-istri untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.
    d. Bagi Pembuat Kebijakan: Memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk menyusun kebijakan atau regulasi yang mendukung penyediaan fasilitas menyusui, cuti melahirkan yang memadai, serta program pelibatan suami dalam edukasi menyusui.
    e. Bagi Institusi Tempat Kerja: Mendorong kesadaran dan komitmen untuk menyediakan sarana dan kebijakan ramah laktasi yang mendukung ibu menyusui di lingkungan kerja.